

Editorial

KEJUTAN

Inilah sebagian dari kejutan yang dapat kami berikan di bulan Maret 1999. Barangkali Anda heran dengan perubahan isi Dwi Pekan mulai media Maret ini. Hampir seluruh rubrik kami rombak. Tentu saja perombakan itu sudah melalui 'pertenggaran dan perdebatan' di jajaran redaksi. Hasilnya, seperti yang dapat Anda baca mulai edisi ini.

Tapi tidak semua rubrik yang baru, kami tampilkan pada edisi ini. Kami akan menampilkannya secara perlahan sampai edisi puncak itu muncul. Tujuan kami, agar pembaca tidak terkejut dengan adanya perubahan wajah Dwi Pekan.

Apa dan bagaimana edisi puncak itu? Anda harus bersabar dalam menanti. Kami berjanji akan memberitahu pembaca pada e-disi terakhir sebelum edisi puncak itu terbit.

Perubahan di Dwi Pekan tidak melulu pada wajah dan isi. Sumber daya manusianya pun juga berubah. Kalau yang dulu kala, jajaran redaksi hanya 2 mahasiswa, sekarang sudah mendapat tambahan 4 mahasiswa. Cukupkah itu? Tentu tidak. Kami menginginkan Dwi Pekan dapat tampil sebagai media kampus yang profesional. Kami akan terus mengadakan rekrutmen dan pelatihan seiring dengan perkembangan Dwi Pekan.

Akhirnya, supaya kami dapat tampil sebagai media kampus yang profesional, kami mengadakan "Open Forum Dwi Pekan" di bulan Maret. Open Forum ini terbuka bagi sivitas UK Petra yang mau peduli dengan perkembangan kampus Petra. Kami tunggu.

Redaksi



foto: The Republic Of China

Diakui atau tidak, diingat atau tidak, sebenarnya peranakan Tionghoa sudah banyak yang menorehkan jasa-jasanya di Indonesia. Baik dari segi politik, hukum, ekonomi, sosial budaya sampai olahraga. Tapi anehnya, kaum minoritas ini jarang dibela dan selalu jadi bual-bualan. Tak cuma itu saja, ada juga yang dikucilkan sampai... Anda membaca halaman 2.

DWI PEKAN
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

- Pelindung : Rektor UK Petra • Penanggungjawab : Kepala Unit Humas dan Informasi Studi
 - Koordinator : Ellen Ruth P., Daniel Inta Lioner • Reporter : Saimen Santoso, Shirley Handayani Wirawan, Dani
 - Layout : Roy Othniel • Karikatur : Toni Masdiono, S.Sn • Dokumentasi Foto : Ir. T. Wirawan Prayogo
- Alamat kontak : Ruang Humas Gedung D lantai 1, Jl.Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Telp. (031) 8494830-1, 8439040
 Fax. (031) 8436418, 8492562 • Homepage Internet : <http://www.petra.ac.id/dwipekan/index.htm>
 • E-mail : info@petra.ac.id

Untuk Sivitas Akademika UK Petra

Lagi, Peranakan Tionghoa

Pengantar Redaksi: Lagi, Dwi Pekan menyuguhkan topik Peranakan Tionghoa. Bukan karena latah, tapi redaksi menganggap sivitas perlu mengetahui. Tentu saja tidak sekedar mengetahui, tapi juga bereaksi. Fokus kali ini mengenai timbul dan tenggelamnya karir politik peranakan Tionghoa di Indonesia. Bukan sesuatu yang mustahil bila diantara pembaca ada yang ingin berkarir di politik. Tapi sebelum melangkah, Anda perlu membaca informasi yang kami sajikan ini.

Masuk Ekonomi dompet hilang, masuk Sospol kepala hilang". Demikian pendapat ayah drs. Thomas Santoso, M.Si., ketika Thomas muda mengutarakan niatnya untuk studi di jurusan Sosial Politik Unair. Namun ini tidak menghalangi tekad Thomas muda untuk masuk jurusan yang diang-gap 'sensitif dan tabu' bagi warga peranakan Tionghoa di Indonesia. Tekadnya memang membuahkan hasil. Lulus dengan predikat cumlaude dan wisudawan berprestasi merupakan bukti kebesaran tekadnya.

Saat ini, ada juga Thomas-Thomas yang lain di UK Petra. Meski era sudah berganti menjadi era reformasi pun, masih ada trauma masa lalu yang membayangi. Banyak orang tua yang tidak merestui anaknya terjun di politik adalah satu contoh akibat trauma yang didapat.

Tapi Anda, yang masih berminat berkarir di bidang politik tidak perlu putus asa. Masih ada harapan. Anda yang tidak berminat pun, bukan berarti tidak perlu mengetahui sejarah diskriminasi yang pernah ada dan saat ini masih ada dan terjadi pada warga peranakan Tionghoa.. Berikut, dipaparkan diskriminasi yang pernah terjadi di Indonesia khususnya pada peranakan Tionghoa.

Kurang lebih 32 tahun terakhir, tanpa perlu dipungkiri memang terjadi diskriminasi terhadap warga peranakan Tionghoa. Bahkan ada juga usaha-usaha *ethnic cleansing* (pembersihan etnis) dari kelompok politik yang berkuasa saat itu. "Contohnya, masih ada upaya naturalisasi, penggantian nama, pembatasan warga peranakan Tionghoa masuk perguruan tinggi ne-geri sebesar maksimal 10%.

Dilarangnya bahasa Mandarin di Indonesia, dan sulitnya ber-karir di militer dan pemerintahan, pegawai negeri sipil", ujar drs. Thomas Santoso, M.Si., dosen IBD yang juga Sekretaris Eksekutif Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Petra.

Padahal Bahasa Mandarin menurut Timotocin Kwanda, BS, MRP, dosen Arsitektur secara fakta justru semakin diperlukan dalam kegiatan bisnis baik di Asia maupun dunia.

Drs. Thomas Santoso, M.Si juga pernah



foto: The Republic Of China

mengalami diskriminasi itu. Seharusnya dengan prestasinya, ia dapat diterima sebagai dosen di Unair, namun mungkin karena warga peranakan Tionghoa, kemudian ditolak menjadi pegawai negeri. Walaupun pada kenyataannya, juga ada warga peranakan Tionghoa yang bisa jadi pegawai negeri, sekalipun sedikit jumlahnya. Itu baru sebagian diskriminasi. Diskriminasi yang lain dapat dilihat saat mengurus surat-surat seperti paspor, KTP. Surat-surat peranakan Tionghoa yang se-

wajarnya selesai dalam 1 bulan bisa belan-bulan baru selesai. Selesai dalam waktu yang wajar memang bisa, tapi tentu saja harus disertai uang. Dan ini pun sudah menjadi rahasia umum di instansi-instansi pemerintah yang menangani surat-surat tersebut.

ERA REFORMASI, BELI SELURUHNYA DIREFORMASI

Era reformasi identik dengan era terbuka dan era transparan. Sekalipun banyak terjadi perubahan keterbukaan, sikap pemerintah terhadap masalah warga peranakan Tionghoa belum jelas positif. Misal, saat terjadi tragedi tahun 1998 lalu, yang diikuti ekspatriasi besar-besaran warga peranakan Tionghoa ke luar negeri. Hab menghendaki warga peranakan Tionghoa tersebut kembali ke Indonesia. Namun 3 jam sesudah Habi mengeluarkan pernyataan, Habi mengatakan telah menyiapkan orang-orang untuk menggantikan kedudukan warga peranakan Tionghoa yang lari ke luar negeri. Su pernyataan yang tidak konsisten membuat orang bingung. Jadi tampaknya diskriminasi ini masih tetap ada meski ORBA sudah diganti.

Hal ini juga diungkapkan Dr. Lukas M. Sianto, dosen Pancasila, "Diskriminasi sudah sejak lama dirasakan. Hebatnya, sampai sekarang masih tetap ada." Menurut ada 3 hal yang melatarbelakangi timbulnya diskriminasi. Pertama, adanya ketidakadilan pada lembaga masyarakat. Kedua, adanya ketidakadilan dan ketiga, adanya kepentingan yang berbeda baik individu

maupun golongan.

Ketiga hal itu otomatis ada pada masyarakat yang secara otomatis pula membuat perbedaan. Semuanya itu digunakan untuk saling menjatuhkan lawan ataupun kawan. "Seseorang bisa dijatuhkan bukan berarti orang itu punya kesalahan. Namun karena dilihat dari kacamata SARA, ia dapat digulingkan. Itulah diskriminasi", tegas Dr. Lukas Musianto.

Diskriminasi yang paling mudah dicerna adalah istilah keturunan Cina yang lazim digunakan di masyarakat. Hingga sekarang, belum ada kesepakatan istilah yang digunakan untuk perananan Tionghoa. Bagi drs. Thomas Santoso M.Si., sebutan yang tepat adalah "peranakan Cina". "Karena selain sesuai dengan UUD 1945 juga tidak mengandung unsur-unsur arogansi. Kata "Tionghoa" yang banyak dipakai akhir-akhir ini mempunyai arti 'pusat dunia' yang berarti mengandung unsur arogansi. Walaupun hampir semua bangsa memiliki

kata-kata yang mengandung unsur kesombongan (seperti dalam bahasa Jawa dikenal istilah "Mang-kubumi"), namun di tengah-tengah kemajemukan bangsa Indonesia ini hendaknya kata-kata tersebut dihindari," paparnya.

Berbicara mengenai istilah yang tepat untuk disandang pada warga non pribumi memang menarik. Mengenai ketepatannya sendiri masih ada kerancuan. Ini juga menyadari Dr. Lukas Musianto yang menyatakan, "Istilah yang tepat adalah perananan bukan keturunan. Karena keturunan berbicara mengenai hal yang non biologis (ada sesuatu yang diturunkan) lain halnya dengan istilah perananan."

Pdt. Yosef P. Widyatmadja, M.Th., direktur Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial, Solo dalam makalahnya mengatakan, "Penggantian istilah "Tionghoa" dengan kata "Cina" atau warganegara keturunan serta pemasyarakatan terminologi pribumi dan nonpribumi, merupakan citra negatif yang sengaja ditampilkan pemerintahan Orba.

Istilah "Cina" sebenarnya merupakan terminologi politik bukan terminologi etnis, sama seperti kata Indonesia. Jika kita menyebut etnis Tionghoa dengan kata Cina, berarti kita menempatkan saudara etnis Tionghoa yang sudah menjadi WNI, menjadi bagian warga negara Cina. Istilah perantaraan Cina juga tak bisa dikenakan pada etnis Tionghoa yang sudah menjadi WNI. Istilah tersebut hanya cocok untuk mereka yang

memiliki kewarganegaraan Cina di luar tanah leluhur."

"Penggantian nama etnis Tionghoa melalui Kepres juga tidak diikuti pemberian hak-hak sipil sebagaimana mestinya. Bahkan peraturan ganti nama cenderung menjadi politik bumi hangus terhadap jati diri etnis Tionghoa.

Pemerintah Orba menjadikan buku bahasa Mandarin setara dengan narkoba dan senpi sebagai barang terlarang yang tidak boleh masuk Indonesia. Larangan ini merupakan alat dan propaganda kebencian terhadap etnis Tionghoa.

Agama, kepercayaan, ibadah serta upacara keagamaan Tionghoa dibatasi dan ditindas. Bahkan formulir pendaftaran UMPTN me-

masukkan asal usul ras, misal "Mongoloid", papar Yosef P. dalam makalahnya yang di s a m p a i k a n dalam seminar Tionghoa di UK Petra beberapa waktu lalu.

Permasalahan inilah yang dari zaman sebelum reformasi hingga reformasi belum

usai juga.

KONTRIBUSI YANG DIBERIKAN PERANAKAN TIONGHOA BAGI INDONESIA

Diakui atau tidak, pada kenyataannya di Indonesia ada sekelompok orang yang merupakan perananan dari negeri lain seperti Cina India, Arab, dan lain-lain. Mereka juga merupakan bagian dari Indonesia, ikut berpartisipasi, berjuang dalam hidup di alam Indonesia. Apa saja kontribusi yang telah diberikan perananan Tionghoa bagi Indonesia?

Prof. Dr. J.E Sahetapy, SH., MA., ketua Dewan Pengurus YPTK Petra mengatakan, "Kontribusi tidak dapat dilihat berdasarkan kuantitas yang diberikan, melainkan berdasarkan kualitas, yang dapat berbentuk visi dan misi yang ada dalam pemberian kontribusi tersebut. Peranakan Tionghoa telah mengambil bagian dalam kancah politik bangsa ini, sebelum masa perang dunia kedua, sebelum bangsa ini merdeka, selama proklamasi dan sesudah proklamasi. Tetapi jika kita lihat jumlahnya, tentu saja sangat kecil, karena jumlah mereka memang kecil. Tetapi kontribusi itu ada dan mereka mempunyai saham dalam perjuangan bangsa Indonesia. Namun dalam masa Orba, pemerintah mulai mem-batasi fungsi dari perananan Tionghoa ini dan lebih banyak diarahkan ke perdagangan. Rupanya orang-orang perananan Tionghoa pada masa itu tidak menyadari atau mereka

bersambung ke halaman 12

Refleksi:

ISU DAN TISU

Isu bisa menjadi tisu, dan tisu pun juga bisa menjadi isu. Itu memang bukan sulap, bukan hipnotis, apalagi sihir, tapi hanya karena salah mendengar.

Tisu memang tipis, begitu pula dengan isu. Dalam isu ada perbedaan yang tipis sekali antara yang benar dan yang salah. Jika sudah diketahui dengan pasti bahwa isu itu benar atau salah, maka bukan isu lagi namanya.

Yang jadi masalah besar adalah bagaimana kita menanggapi isu tersebut. Apakah kita langsung menerimanya, sehingga ada kemungkinan yang kita dengar itu sebenarnya kata tisu? Atau juga kita langsung mencap isu, padahal yang dimaksud adalah tisu?

Ada seorang Tionghoa yang membenci PAN (Partai Amanat Nasional) gara-gara temannya pernah bercerita bahwa Amien Rais pernah mengejek kaum Tionghoa ketika dia berbicara di Australia.

Ada juga seorang Ambon yang mendengar bahwa kerusuhan di Ambon didalangi oleh orang Kristen. Sejak itu, ia jadi membenci orang Kristen.

Lepas dari benar tidaknya hal itu, yang perlu kita lakukan adalah mendengar dengan lebih teliti apa yang kita tangkap. Ketelitian itu termasuk juga dengan mengecek kebenaran berita-berita yang ada, kredibilitas sumber berita, melakukan riecek, dan riecek sekali lagi.

Tindakan itu akan membuat kita tahu akan kebenaran dari berbagai isu yang sekarang sudah beredar di mana-mana.

Isu tidak akan lagi menjadi tisu. Dan biarpun tipis, tisu tidak akan menjadi isu. Kebenaran akan lebih terjamin, ketenteraman akan terwujud, dan yang pasti, para provokator akan frustrasi mencari mangsa.

Roy O.

Melting Pot dan Salad Bowl

Metode Pembauran Kebudayaan yang berbeda



Anita Lie, Ed.D.

foto:doc.

Melting pot dan salad bowl bukanlah nama makanan, minuman atau tempat apalagi nama orang. Keduanya merupakan istilah sistem yang diutarakan Anita Lie, Ed.D., dosen Sastra Inggris kepada Dwi Pekan. *Melting pot* dan *salad bowl* merupakan sistem atau metode yang dipakai untuk memecahkan masalah pembauran antara dua kebudayaan yang berbeda.

Bila dianalogikan *melting pot* itu bagai sesendok gula yang dituangkan dalam segelas air, atau bagaikan adonan semen dengan pasir, melebur menjadi satu dan tidak dapat menerima perbedaan setelah proses peleburan itu sendiri berlangsung.

Sedangkan *salad bowl* dianalogikan sebagai gado-gado. Gado-gado terdiri dari aneka sayur. Meski begitu bahan-bahan didalamnya seperti tomat, sayur, bumbu, dan lontong dapat terasa sendiri. Seperti rasa tomat dapat kita rasakan sendiri, lontong dapat dirasakan sendiri. Keberagaman yang ada tidak menghilangkan rasa masing-masing bahan itu malah menghasilkan suatu rasa yang enak dan pas.

Begitu pula halnya dengan budaya peranakan Tionghoa di Indonesia. Menurut dosen yang mengajar mata kuliah Language Teaching Methode ini, proses pembauran

budaya peranakan Tionghoa di Indonesia itu hendaknya seperti gado-gado atau *salad bowl* ini. "Dan memang sistem *salad bowl* yang lebih cocok, karena manusia itu tak dapat lepas dari identitas budaya asalnya", katanya. Lain halnya dengan benda, manusia tidak mungkin dapat dilebur menjadi satu dengan membuang perbedaan-perbedaan yang paling mendasar dalam diri mereka masing-masing.

Di Amerika Serikat kedua sistem tersebut pernah diujicoba untuk menangani keanekaragaman (multikultural) suku bangsa di AS. Dan ternyata sistem *salad bowl* yang lebih cocok dalam penerapannya. Dulu orang-orang minoritas seperti orang negro dan hispanik dipaksa untuk mengadopsi bahasa Inggris yang "baik atau standar" menurut orang kulit putih. Yaitu bahasa Inggris yang tidak mengandung aksen negro atau hispanik, sebab saat itu ada kecenderungan untuk menempatkan bahasa yang 'terdistorsi' oleh aksen hispanik dan negro itu sebagai 'bahasa kelas dua'. Namun

United States Of America.

Di Indonesia sendiri, selama era Orde Baru sistem *melting pot* lebih banyak dipakai. Pokoknya segala sesuatu yang berbau budaya Tionghoa "dibredel". Akibatnya, me-nyebabkan Anita Lie, Ed.D. warga peranakan Tionghoa di Indonesia mengalami "kekosongan budaya". "Walaupun mungkin secara sosial dan ekonomi warga peranakan Tionghoa cukup baik, namun tidak secara sosio politik dan sosio kultural. Padahal orang hidup kan tidak hanya bergantung pada materi saja. Akibatnya, mereka mengalami ketidakseimbangan dalam hidup", tambahnya.

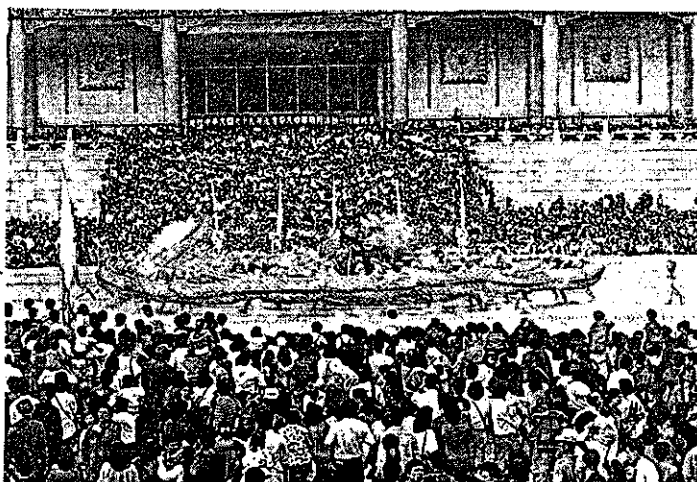
Selama ini pemerintah melakukan tindakan represif terhadap segala macam konflik budaya yang timbul dalam masyarakat dengan alasan *harmonisasi*. Anita Lie Ed.D. menilai itu bukanlah harmonisasi yang sebenarnya. "Setiap ada potensi konflik yang muncul selalu depresi dan tidak dihadapi. Seharusnya konflik itu dihadapi dan konflik itu sendiri memang diperlukan dalam berinteraksi untuk mempererat hubungan antar manusia (*closer relationship*)", urai dosen Sastra Inggris ini..

Mengenai tahun baru Cina atau Imlek yang baru saja berlalu, Anita Lie, Ed.D. secara pribadi lebih menganggap sebagai budaya daripada ritual. "Meskipun saya tidak beragama Kong Huo, saya tetap merayakannya." Selain itu sepatutnya sekolah yang mayoritasnya warga peranakan tidak memberi TPB (Tes Kemampuan Wulan di Sekolah Dasar) di hari raya Imlek. "Walau tidak libur, sebaiknya sekolah memperluas bangunan pelaksanaan TPB ke luar Imlek", protesnya menyeringai dilaksanakannya TPB pada tahun baru Imlek yang lalu.

Kontribusi lain yang bisa diberikan bisa berupa kesempatan untuk mengikuti Imlek dengan izin tertulis dari sekolah, jadi tidak perlu dijadikan libur resmi.

Tetapi menurutnya yang paling penting adalah pemahaman mengenai perbedaan

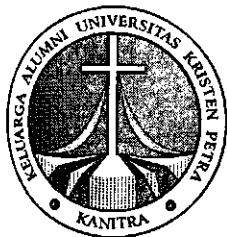
bersambung ke halaman 10, kolom



Tari Barongsai

foto:The Republic Of China

usaha ini tidak berhasil dan sekarang di sekolah-sekolah, mereka dibebaskan untuk berbicara sesuai dengan aksen mereka baik dalam situasi formal maupun informal. Dan hasilnya, mereka bisa semakin menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Luar biasanya, perbedaan-perbedaan itu dapat dipersatukan di bawah satu identitas nasional,



**DEWAN PIMPINAN PUSAT
KELUARGA BESAR UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
(DPP - KANITRA)**

Timoticin, BS., MRP., Wakil Ketua DPW PAN Jatim:

**"Waktu Saya Masuk, Saya
Juga Ditanya, Anda Nggak
Takut Ditangkap?"**



foto:doc

"Setiap warga negara punya hak politik. Dan sebagai warga negara, kita seharusnya terlibat di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara," ujar Timoticin, BS., MRP., Benda-hara Umum KANITRA (Keluarga Alumni UK Petra). Menurutnya, waktu-waktu seperti ini harus dimanfaatkan untuk mendalami dan terjun dalam dunia politik.

Mengapa harus di politik? Timoticin, BS., MRP., yang juga dosen Arsitektur UK Petra menjawab, "Politik adalah salah satu sarana berintegrasi antar etnis. Program pembauran pemerintah gagal karena terlalu semu. Sedangkan bila dilakukan secara budaya sulit. Contoh, pindah agama itu sukar karena merupakan hak azasi.

Dalam politik, kita mempunyai kepentingan yang sama. Saya menganjurkan untuk ikut politik karena kita harus berbaur. Kalau kita ikut partai sampai di cabang dan ranting maka mau tidak mau berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Integrasi bukan pembauran. Jadi jangan mengurus ekonomi saja, harus di politik karena kita tidak punya

pilihan lain. Kalau ada yang lain itu keputusan individu dan sesaat. Jadi jangan diambil sebagai tolak ukur lari lalu tidak nasionalisme." Timoticin, BS., MRP., sekarang juga menjabat sebagai Wakil Ketua DPW PAN Jawa Timur.

Siapakah Timoticin, BS., MRP? Ia pernah kuliah di Arsitektur UK Petra angkatan 1978. Studi di UK Petra ini hanya diselesaikannya sampai 8 semester dari 10 semester. Kemudian ia transfer studi ke luar negeri, tepatnya di Cornell University, New York mengambil bidang Perencanaan Kota dan Wilayah.

Timoticin yang mempunyai 2 anak perempuan ini sudah menjadi dosen di UK Petra sejak tahun 1980. Selain menjadi dosen, sejak tahun 1990-1996, ia juga bekerja di PT. Pakuwon Jati untuk mengembangkan perumahan Laguna dan Pakuwon Indah.

Tahun 1996-1998, bekerja di PT. Equator Duta Surya mengembangkan perumahan. Tak

bersambung ke hal. 10

**Dewan Pimpinan Pusat
Keluarga Alumni
Universitas Kristen Petra
Surabaya**

Ketua Umum:

Jan Christian Nelwan, Ir.
Sekretaris Jendral:

Yuda Endro Wicaksono, Ir.
Wakil Sekretaris Jendral:

Gideon Hadikusumo, Ir. M.Eng.
Bendahara Umum:

Timoticin Kwanda, B.Sc., MRP.
Wakil Bendahara Umum:

Irawati Sandjaja, Dra.

Wakil Bendahara Umum:

Christine Dewati Iguna, Ir.

Ketua Bidang Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: **Benjamin Lumantarna, Ir. M.Eng., Dr. Prof. Anggota: Anita Lie, Dr.; Connie Susilawati, Ir. M.Com. Prop.; Aditya Nugraha, ST.**

Ketua Bidang Komunikasi, Publikasi dan Kerjasama: **Rosiana Adinegoro, Dra. Anggota: Harto Subroto Juwono, Ir.; Fadjar Muliadinata, ST., Jakob Iskandar, SS.**

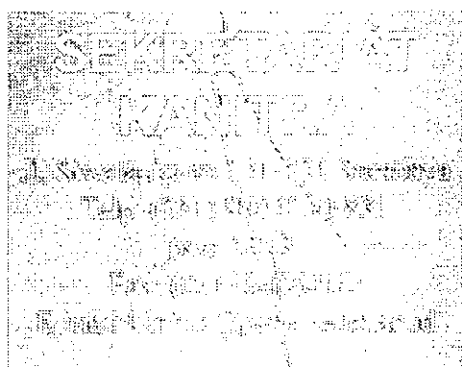
Ketua Bidang Aksi dan Partisipasi: **Daniel Rohi, ST. Anggota: Benny Poerbantano, Ir., MSP.; Andreas Roy, ST.; Roche Alimin, ST.**

Ketua Bidang Pengembangan Dunia Usaha: **R. Sugito Imanudin, MBA. Anggota: Huriyanto Koentjoro, Ir. M.Eng.; Hendra Prasetya, Ir., Agus Sani Priadi, Ir.**

Ketua Bidang Kesejahteraan Anggota: **David Wianto, Ir. Anggota: Christina Rahardja, SE.; Klemens S. C., ST., dan Edy Suhartono, A.Md.**

Staf Sekretariat:

Julia Veronika, Isak, Yoyo Kumiawan Sanjata



Rubrik ini terselenggara
atas kerjasama
KANITRA - DWI PEKAN

ALUMNI,

ANDA punya rencana pindah?

Informasikan alamat baru Anda dengan mengirimkan formulir di bawah ini ke sekretariat KANITRA:

NAMA: _____

PINDAH DARI: _____

TELP: _____

KE: _____

TELP: _____

Agenda Kampus

KULIAH PEMBANGUNAN MASYARAKAT DENGAN KOREA DAN BELANDA

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat kembali membuka kesempatan bagi mahasiswa UK Petra untuk mengikuti program pembangunan masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata. KKN Periode VII Tahun Akademik 1998/1999 dilaksanakan bersama dengan 20 orang mahasiswa Dong Seo University Korea dan 15 mahasiswa Holland Hogescho.

Anda yang berminat dapat mendaftarkan diri mulai 22 Februari-15 Maret 1999 di Kantor PPM Lantai II (D 210). Persyaratan yang harus dipenuhi antara lain telah menyelesaikan sedikitnya 80 sks, mengisi formulir pendaftaran dengan kelengkapan. Menyertakan pas foto terbaru ukuran 3x4 sebanyak 2 lembar, fotokopi Kartu Hasil Studi(KHS) sebanyak 1 lembar, fotokopi Kartu Tanda Mahasiswa(KTM) sebanyak 1 lembar dan surat keterangan sehat dari dokter poliklinik UK Petra.

Peserta dikenai biaya Rp 300.000,00 dan diangsur dalam 3 tahap pembayaran. Tahap pertama, saat pendaftaran membayar Rp 100.000,00. Tahap kedua, paling-lambat 30 April 1999 sebesar Rp 100.000,00, dan tahap ketiga, paling lambat 30 Mei 1999 sebesar Rp 100.000,00.

Biaya yang dibayarkan akan digunakan untuk peserta biaya hidup di desa selama 1 bulan. Setiap peserta KKN berhak memperoleh jaket eksklusif, biaya transportasi Surabaya-Magetan, Sertifikat KKN dan nilai minimal B jika tidak melanggar peraturan KKN. Lokasi kegiatan di 5 desa dalam

wilayah Kabupaten Magetan.

Keterangan lengkap, menghubungi Yanti dan Inge di Kantor PPM selama jam kerja di 8439040, 8494830-31 pesawat 1166.

PETRA INTERIOR COMPETITION

Himpunan Mahasiswa Interior UK Petra (HIMAINTRA) akan mengadakan *Petra Interior Competition* (PIC) di Studio P505/506 UK Petra pada 27 Maret 1999.

Petra Interior Competition (PIC) ini akan diisi dengan lomba menggambar denah dan perspektif antar siswa-siswi SMU se-Gerbang Kertasusila.

PERUBAHAN RENCANA STUDI II

Pelaksanaan PRS II untuk Jurusan Ekonomi Manajemen ditiadakan, sedangkan bagi mahasiswa yang belum ikut PRS I dapat mengikuti PRS II dengan cara mengisi Form dispensasi PRS II di BAAK(kecuali jurusan Ekonomi Manajemen) pada 15-17 Maret 1999.

CUTI STUDI

Mahasiswa yang akan mengambil cuti semester dapat mengambil formulir permohonan cuti studi di BAAK.

Formulir diajukan selambat-lambatnya 13 Maret 1999 (dikenakan pembayaran 10% USPP), atau selambat-lambatnya 15-27 Maret 1999 (dikenakan pembayaran 100% USPP).

PEMBINAAN LANJUTAN TEKNIK INFORMATIKA

Senat Mahasiswa Fakultas Teknik (Divisi

Pengkaderan) akan mengadakan pembi-
lanjutan Teknik Informatika pada 1-4 /
1999 di Malang Selatan.

ACCOUNTING FRIENDSHIP DAYS

Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi UK Petra akan mengadakan "Accounting Friendship Days" pada 19-21 Maret 1999 di Wisma YWI Oro-Oro Ombo, Batu-Mal. Kegiatan ini terbuka bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi angkatan '94, '95, '96, '97 dan

Acara ini diadakan dalam rangka men-
keakraban antar mahasiswa. Bagi y
berminat, dapat menghubungi Himatani

KEBAKTIAN UNIVERSITAS

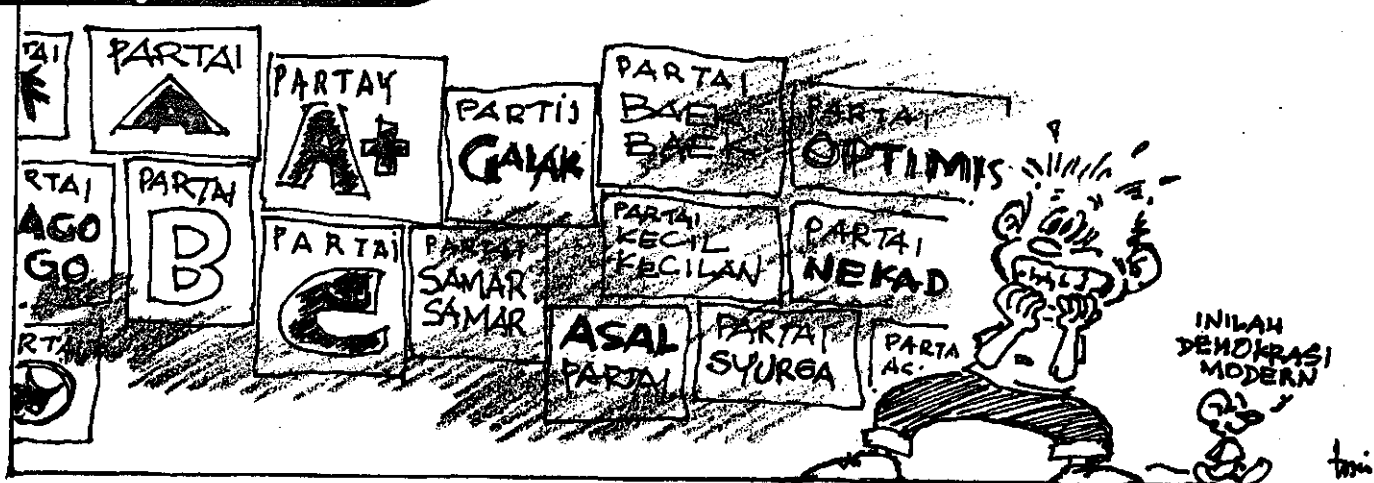
Kebaktian Universitas diadakan di Au-
rium UK Petra pada 15 Maret 1999 de-
tema "Bidat", pembicaranya Ev. K.
Kiantoro, M.Div.

PENDAFTARAN PEMBUATAN KIP

Anda yang ingin membuat KIPEM (K
Penduduk Musiman) dapat mengar-
formulir pembuatannya di BAKA, Ge-
D 207. Pengambilan formulir pemu-
KIPEM dilayani hingga 31 Maret 1999
setiap Senin-Jumat Pk 09.00-13.00 dan Sa-
Pk. 09.00-12.00.

Persyaratan yang harus dipenuhi an-
lain, mengisi formulir lengkap, foto
KIPEM lama atau KTM sebanyak 1 lem-
Mengumpulkan pas foto hitam putih uk-
3x3 sebanyak 2 lembar dan membayar b-
Rp 2.500,00.

DwiPekaNia...



SEMINAR NASIONAL DAN PAMERAN DESAIN

Jurusan Desain Interior UK Petra telah mengadakan Seminar Nasional dengan tema "Perkembangan Desain Interior di Indonesia" pada Sabtu, 06 Maret 1999 Pk. 08.00-17.00 bertempat di Tower Lt. 10 UK Petra.

Tujuan diadakannya seminar selain untuk memperkenalkan Jurusan Desain Interior UK Petra juga menambah wawasan mahasiswa baru dalam menggunakan pikiran, mata dan tangan secara serempak untuk menciptakan obyek-obyek indah dan berguna dari yang sederhana sampai yang kompleks. Pembicaraannya Pamudji Suptandar (Akademisi Interior dari Universitas Trisakti, Jakarta), Naning Adiwoyo (Pakar Interior dari Jakarta) dan Drs. Linggajaya (Pakar Interior dari Surabaya).

Sedangkan untuk pameran, dipertunjukkan karya pembicara seminar, karya mahasiswa Desain Interior dan pendukung desain interior dari perusahaan.

BERITA KELAHIRAN

Selamat atas lahirnya anak-anak yang semakin menambah kebahagiaan keluarga.

Anak pertama (putra) dari keluarga
Yogi dan Retnosari
(Staf HUMAS)
16 Desember 1998.

PERUBAHAN JADWAL TERBIT DAN DEADLINE DWI PEKAN

Mulai Maret 1999, DWI PEKAN mengubah jadwal terbit dan deadline. Jadwal terbit yang semula hari Kamis, kini jatuh di hari Senin. DWI PEKAN terbit setiap minggu kedua dan keempat setiap bulannya.

Deadline naskah edisi 11, 29 Maret 1999 adalah Selasa, 16 Maret 1999. Untuk DWI PEKAN edisi 12 tanggal 12 April 1999, naskah terakhir masuk tanggal Selasa, 20 Maret 1999.

Perubahan jadwal terbit ini dimaksudkan agar sivitas menerima informasi yang terbaru. Dan Anda yang ingin mengirimkan naskah harap memperhatikan tanggal deadline. Terimakasih.

REDAKSI

CAMP DAN SARASEHAN

Himpunan Mahasiswa Jurusan Desain Interior UK Petra telah mengadakan Camp Mahasiswa di Batu, Malang pada 21-23 Februari 1999. Dan telah diadakan juga Sarasehan Mahasiswa Desain Komunikasi Visual Se-Indonesia di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta pada 27 Februari 1999.

OPEN FORUM II TEKNIK INFORMATIKA

Senat Mahasiswa Fakultas Teknik (Divisi Pengkaderan) telah mengadakan Open Forum II Teknik Informatika pada Jumat, 19 Februari 1999 di Auditorium UK Petra.

Acara ini diisi dengan Evaluasi Hasil Studi (EHS), petunjuk pengisian *form scanner* dan dialog antara mahasiswa dan dosen.

PERGANTIAN KOORDINATOR KOOPERTIS

Lulusan UK Petra perlu menyesuaikan penulisan ijazahnya sehubungan dengan adanya pergantian Koordinator Kopertis Wilayah VII. Pergantian koordinator dari Prof. Ir. Pinardi Koestalam, MSc. kepada pejabat baru yaitu Prof. Dr. H. Rochiman Sasmita, MS.drh. dengan NIP 130 350 739.

BURSA BUKU

Perpustakaan UK Petra bekerjasama dengan UKM Sahabat Perpustakaan telah menggelar Bursa Buku di Atrium Entrance Hall UK Petra, 1-05 Maret lalu.

Kegiatan ini melibatkan penerbit, agen, toko buku dan sponsor dengan tujuan

membantu mahasiswa mendapatkan koleksi buku dan alat tulis dengan mudah dan harga terjangkau. Serta meningkatkan kesadaran budaya gemar membaca.

SEMINAR DAN LOKAKARYA

Pusat Bimbingan dan Konseling UK Petra telah mengadakan seminar dan lokakarya konseling bagi para dosen wali pada Senin-Rabu, 22-24 Februari 1999 pukul 07.30-16.30 dengan nara sumber Drs. Yusup Gunawan, MSc. (Kepala Pusat Bimbingan Konseling Unika Widya Mandala).

KOMPETISI MODEL JEMBATAN KAYU

Dalam rangka merealisasikan kerjasama antara UK Petra bersama dengan *Illinois Institute of Technology*, Chicago dan Universitas Tarumanagara, Jakarta telah menyelenggarakan kompetisi Model Jembatan Kayu. Kompetisi ini diadakan setiap tahun bagi calon mahasiswa yang berminat melanjutkan studi ke Universitas UK Petra, Tarumanagara dan *Illinois Institute of Technology*

Kompetisi ini memperebutkan beasiswa-beasiswa sebagai berikut :

- A. Beasiswa UK Petra
 - B. Beasiswa IIT-Chicago sebesar US \$ 80,000 untuk 2 calon mahasiswa baru tahun 1999. Setiap mahasiswa baru menerima US \$ 10,000 setiap tahun selama 4 tahun kuliah dengan syarat harus mempertahankan IPK min. 3,0 untuk dapat menerima beasiswa itu untuk tahun berikutnya. Beasiswa tersebut hanya digunakan untuk membayar biaya asrama dan uang kuliah.
 - C. Beasiswa Universitas Tarumanagara.
- Peserta kompetisi ini dibuka bagi siswa SMU. Kompetisi telah diselenggarakan di Universitas Kristen Petra pada Sabtu, 13 Maret 1999, pukul 07.00 -selesai.

BERITA DUKA

Dwi Pekan dan Universitas Kristen Petra mengucapkan turut berduka-cita atas meninggalnya :

Ayah dari Septiana Chrisjarini
(staf BAUK)
pada Minggu, 07 Februari 1999

Ayah mertua dari
Drs. Sugiono S., MM.
(Pembantu Dekan III
Fakultas Ekonomi)
pada Rabu, 17 Februari 1999

Ibu mertua dari
Ir. Sandra Loekito
(Pembantu Dekan II
Fakultas Teknik)
pada Kamis, 18 Februari 1999

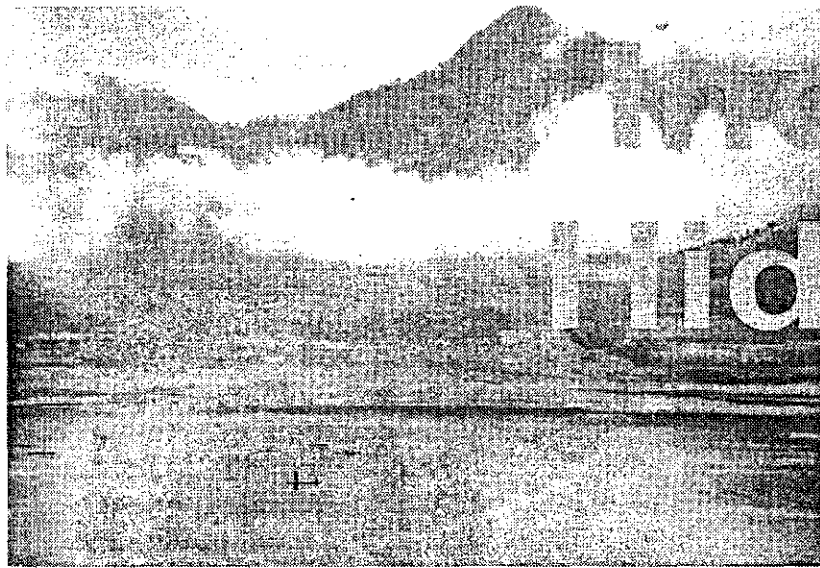
Segenap sivitas
akademika UK Petra
mengucapkan
**"Selamat Menempuh
Hidup Baru"**

12 Februari 1999
I Gede Agus W.
(dosen tetap Jurusan Teknik dan
Manajemen Industri)
dengan Margaretha C.D.

Kasih Kristus
Adalah Dasar Hidup Suami - Istri
Efesus 5 : 22-23

DAFTAR PENELITIAN DAN KARYANYA

Judul	Nama Peneliti	Jurusan	Jenis Publikasi Di
"PetraFuz : Sistem Pengembangan Kendali Fuzzy Logic berbasis Mikrokontroler Keluarga MCS51"	Resmana, Thiang, Anies, Hanawati	T. Elektro	Prosiding Seminar Nasional Penerapan Teknologi Kendali dan Instrumentasi Pertanian, BPPT - Jakarta, 28-29 Oktober 1998
Pemanfaatan Teknologi Informasi Internet Di Perpustakaan UK Petra : Internet Manfaat dan Kendalanya.	Henny Linggawati	Perpustakaan	Seminar di UK Petra, Ruang sidang Perpustakaan UK Petra, 21 Oktober 1998 penyelenggara IPI Cabang Surabaya.
Pengamatan Perilaku Ikan Nila Merah(Oreochromis SP) Menggunakan Komputer Pribadi(PC) Berbasis Fuzzy Logic	Yohanes Trilaksono DS, Hartono Sadarmo	T. Elektro	Prosiding Seminar Nasional Penerapan Teknologi Kendali dan Instrumentasi Pertanian, BPPT-Jakarta, 28-29 Oktober 1998
Eufimisme dan Bahasa Perempuan	Esther Kuntjara	F. Sastra	Surabaya Post halaman 4.31 Oktober 1998
Tugu Pahlawan Riwayatmu Kini	Benny Poerbantano	T. Arsitektur	Surabaya Post halaman 4,11
Changing Paradigms of College Instruction through Cooperative Learning	Anita Lie	F. Sastra	Paper ini dipresentasikan dalam sebuah workshop untuk fakultas-fakultas dan staf dari Central Philippine University dan universitas lain di kota Iloilo, Philipina pada 18 September 1998.
Gender Issues among Factory Workers in Indonesia	Anita Lie	F. Sastra	Paper ini dipresentasikan di dalam suatu perkuliahan fakultas dan mahasiswa Jeonju University, Ghonju - Korea, 15 Oktober 1998
Gender and Inequalities in Urban Employment in Indonesia	Anita Lie	F. Sastra	Paper ini dipresentasikan di dalam perkuliahan fakultas dan mahasiswa Hannam University, Taejon- Korea, pada 16 Oktober 1998 dan Kwansai Gakuin University, Nishinomiya Osaka, Jepang pada 7 Oktober 1998.
Professional Development of Efl Instructors	Anita Lie	F. Sastra	Paper ini dipresentasikan dalam perkuliahan fakultas dan staf Central Phillipine University dan universitas lain di kota Iloilo, Phillipina pada 16 September 1998.
Improving the Quality of the Teaching and Learning Process through Cooperative Learning	Anita Lie	F. Sastra	Paper ini dipresentasikan dalam perkuliahan fakultas dan staf Lingnan College, Tuen Mun Hongkong pada 22 September 1998.
Cooperative Learning : Changing Paradigms of College Teaching	Anita Lie	F. Sastra	Paper ini dipresentasikan di Wesleyan University, Cabanatuan-Phillipina pada 16 September 1998.
Coopertive Learning to Improve the Quality of higher Education Instruction	Anita Lie	F. Sastra	Paper ini dipresentasikan dalam perkuliahan fakultas dan staf Phillipine Christian University, Manila-Phillipina pada 15 September 1998
Cooperative Learning : Changing Paradigms of College Teaching	Anita Lie	F. Sastra	Paper ini dipresentasikan dalam seminar fakultas dan staf dari Payap University, Chiang Mai-Thailand pada 9 September 1998.
A Literacy Program for Female Factory Workers ini Surabaya	Anita Lie	F. Sastra	Paper ini dipresentasikan dalam perkuliahan Ewha Womans University, Seoul-Korea pada 12 Oktober 1998.



Industri Hidupan Liar

Selama 2 minggu di Juni 1997, hampir 3.000 orang menghadiri konferensi para pihak (COP) ke-10 CITES di Harare, Zimbabwe. Konferensi ini dihadiri pejabat pemerintah, pakar biologi, wakil berbagai organisasi konservasi dan pedagang hidupan liar.

Mereka memperdebatkan berbagai masalah yang berkaitan dengan perdagangan satwa dan tumbuhan liar. Di satu pihak, para konservasionis mencoba melindungi hidupan liar dan habitat alami dari eksploitasi berlebihan. Di pihak lain, mereka melakukan pendekatan meningkatkan perdagangan.

Kedua masalah yang bertolak belakang ini menyebabkan banyak pejabat pemerintah terperangkap. Apalagi bila mereka mewakili negaranya yang terbebani dengan kesulitan ekonomi. Sulitnya ekonomi menyebabkan mereka lebih cenderung mengutamakan menyeimbangkan neraca, membayar hutang, dan memberi makan warganya. Walau begitu, perdagangan hidupan liar, adalah industri milyaran dolar AS.

Beberapa ratus tahun terakhir, laju kepunahan satwa dan tumbuhan telah meningkat secara dramatis. Peningkatan kedramatisan ini hingga ke titik dimana laju kepunahan diduga mencapai satu spesies per hari. Ini lebih tinggi dari zaman manapun dalam sejarah kehidupan manusia.

Karena itu sangat menarik berkaca bagaimana semua ini dapat terjadi. Masih ingatkah Anda darimana manusia muncul. Manusia muncul dari habitat asalnya di hutan dan savana. Kemudian ia menjadi makhluk yang paling berhasil di bumi, dan makhluk satu-satunya yang berhasil menggantungkan diri

pada eksploitasi sumber daya alam.

PEMANFAATAN HIDUPAN LIAR

Sepanjang sejarah, manusia telah mengumpul-pulkan dan membunuh hidupan liar dengan berbagai macam alasan. Seperti makanan, pakaian, obat-obatan, keperluan upacara, atau untuk kesenangan dan olah raga. Beberapa jenis dari hidupan liar dipuja dan disembah, yang lainnya dicerca dan ditakuti.

Di masa lalu, ketika populasi manusia masih sedikit dan pengaruh manusia terhadap lingkungan masih minim, selalu ada beragam pilihan jenis hidupan liar untuk dieksploitasi. Satwa liar dapat diburu secara tak disengaja. Dalam sehari pemburu mungkin menangkap seekor monyet. Hari berikutnya, seekor rusa ditangkap. Hutan perawan, savana dan laut menyediakan banyak pilihan makanan yang melimpah jumlahnya. Lama kelamaan jika populasi satwa dan tumbuhan liar di satu tempat menyusut drastis, pemburu-pemburu setempat dan keluarganya dapat kelaparan.

Namun ketika populasi manusia terus bertambah, manusia belajar beternak dan menggembalakan jenis-jenis tertentu. Karenanya hubungan manusia dengan hidupan liar telah berubah. Sejalan dengan waktu, mereka yang beternak menciptakan kota-kota kecil dan besar.

PEMANFAATAN HIDUPAN LIAR SAAT INI

Saat ini, manusia yang tinggal dan hidup di kota-kota besar mempunyai sedikit ketergantungan secara langsung terhadap

sumber daya hayati liar. Akibatnya, rasa tanggung jawab mereka terhadap hidupan liar berkurang.

Hutan kini hanya terdiri dari satu jenis pohon yang ditanam untuk menyediakan kayu sebagai bahan bangunan. Domestikasi, peternakan hewan yang intensif dan kultivasi varietas buah-buahan dan sayuran sekarang menjadi sumber pakan dan sandang manusia. Meningkatnya sarana transportasi membuat produk-produk ini dibawa dari daerah pedesaan yang jauh bahkan diimpor dari negara lain.

Teknologi baru menyediakan bahan-bahan sintesis seperti plastik. Juga obat-obatan sebagai alternatif produk alam. Walaupun demikian, sumber daya alam terus dijarah, hingga mengakibatkan kepunahan massal. Laju penyusutan sumber daya laut dan hutan hujan yang terjadi saat ini memastikan adanya kecenderungan ini. Ini akan terus berlanjut dan mengarah pada perubahan iklim lokal (gejala alam La Nina dan El Nino) dan global

bersambung ke halaman 11

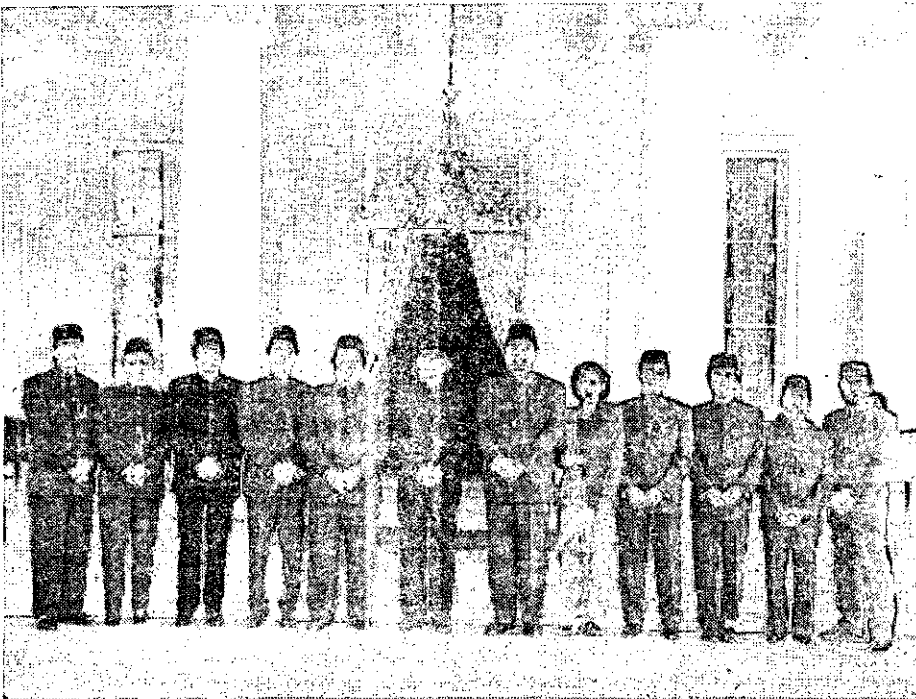
ANDA PUNYA SOLUSI?

Apakah Anda punya solusi berkaitan dengan masalah lingkungan yang telah dijabarkan di atas?

Menurut Anda, apa yang sebaiknya dilakukan UK Petra dalam rangka mendukung upaya perlindungan alam, khususnya di Jawa Timur?

Silakan mengirimkan solusi Anda ke Redaksi Dwi Pekan, atau mengirimkan via internet, selambat-lambatnya Jumat, 19 Maret 1999. Solusi Anda akan kami muat dalam rubrik ini pada edisi mendatang.

REDAKSI



Timoticin, BS, MRP., (ketiga dari kanan) saat bertemu dengan Gubernur Jatim, Basofi Soedirman. foto:doc.

cukup sampai di situ saja. Pengalaman organisasi pun juga dirasa perlu. Karena itu ia sudah dua kali berada di jajaran kepengurusan REI (Real Estat Indonesia). "Saya sekarang menjabat sebagai wakil sekretaris", ujar anak keempat dari 9 bersaudara ini. Di KANITRA, ia menjabat sebagai Bendahara Umum periode 1997-2002. Jabatan Bendahara juga disandangnya di Ikatan Ahli Perencanaan mulai tahun 1997 hingga saat ini.

Pria yang lahir di Samarinda, 3 April 1958 ini mengakui kuliah di luar negeri mendidiknya menjadi mandiri. "Ada tantangan yang memberi motivasi untuk mandiri. Pada perkuliahan pun, dosen sering memberikan makalah. Di sana, mahasiswa ke perpustakaan sampai jam 12 malam itu sudah biasa. Apalagi kalau menjelang ujian, *non stop*. Mahasiswa bila diberi makalah itu akan membuatnya mandiri dan mendalami mata kuliah itu," tuturnya.

Menjadi mahasiswa memang harus mandiri, tidak boleh tergantung pada orang lain. Hal senada juga diungkapkan Timoticin, BS., MRP., "Saya melihat, mahasiswa sekarang belajar hanya untuk nilai saja. Sebenarnya, substansinya kan bukan untuk nilai tapi ilmu. Kalau terjun pada suatu bidang, ya itu harus betul-betul ditekuni." Dosen yang mengajar mata kuliah di semester 7 ini juga memberikan banyak bahan bacaan kepada mahasiswanya. "Saya paling banyak memberikan bahan bacaan kepada mahasiswa. Tapi bukan berarti teoretis, saya juga mengajarkan apa yang harus dikerjakan

dalam prakteknya," ujar suami Hedy Indra yang juga alumni Arsitektur UK Petra.

Berbicara mengenai prinsip, ia menjawab, "Kita itu hidup hanya sementara saja. Jadi kalau bekerja, bekerjalah sebaik-baiknya." Bekerja memberikan sumbangsih itu juga termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Timoticin, BS., MRP., mengaku tidak takut memasuki partai politik. "Waktu saya masuk (ke partai politik), saya juga ditanya Anda *nggak* takut ditangkap? Saya bilang *nggak*. Diteror pun saya juga tidak pernah. Sekarang ini era global, jadi kalau ada yang otoriter, pasti akan ditekan oleh negara-negara lain," paparnya.

Timoticin juga menganjurkan agar peranakan Tionghoa mau terjun di politik lagi. "Kalau bisa masuk sampai ke pengurus, jangan jadi anggota saja. Ikutlah dalam kepengurusan supaya bisa terlibat dalam pengambilan keputusan," katanya.

Sementara untuk mahasiswa yang ingin terjun di politik tapi tidak mendapat izin dari orang tua, Timoticin berpesan, "Ya harus memaklumi. Sebagai orang tua kan ya ingin agar anaknya selamat. Karenanya orang tua juga harus diberi pendidikan politik. Terjun di politik kan juga merupakan proses. Kekuatiran itu kan juga merupakan salah satu akibat dari phobia-politik. Makanya harus hati-hati kalau mau ikut di bidang politik, jangan sembarangan." □

Jurusan Apa ???

Di ruang bermain sebuah rumah sakaw jiwa terlihat dua orang sedang terlibat pembicaraan yang cukup serius. Inilah cuplikan pembicaraan mereka hasil *nguping* reporter Dwi Pekan

A : Ngomong-ngomong apa si yang diomongin Pak Dokter sama kamu?

B : Kata Pak Dokter caya ini gila, sebenarnya dia cendiri yang gila....

A : Lho, kok bisa....emangnya di ngomong apa?

B : Ah, *nggak*....dia cuman tanya apa caya dulu pernah jadi cupir. Kalau ya...cupir jurusan apa?

A : Trus kamu omong apa?

B : Ya, trus terang aja, caya emang cupir kok dibilang orang gila

A : Jurusan apa, jawabmu?

B : Saya jawab, Pak Dokter...caya ini copir jurusan Akuntansi Teknik Sipil, Pak! Trus,dibilang caya gila. Keterlaluan cekali Pak Dokter itu!

A : Hua..ha....ha....ha.....dasar gil emang kamu gila.ha..ha..ha..

B : (Tidak terima) Lantas karr cendiri ngapain di sini?

A : Saya? oh saya sendiri gak tau..

B : Lho, kok bica....

A : Iya, donk. Masa saya yar waras gini dibilang gila....

B : Emangnya kenapa car kamu?

A : Manajer bank bla..bla..bla...i tanya, kamu ini lulusan mana. Saya bilang dari Universitas bla..bla...bla....

B : Trus???

A : Dia tanya dari jurusan apa?

B : Trus kamu bilang apa?

A : Ya, jurusan Surabaya-Malang Bener, kan? hayo.. yang gi siapa? trus dia telpon pa dokter, trus saya udah di cini

B : Iya, gila betul manaje itu.....

DP : ??????

Industri Hidupan.....

sambungan dari halaman 9

(efek rumah kaca), sebagai dampak susut dan rusaknya sumber daya alam.

-- Kenyataan ini sebenarnya menunjukkan manusia masih tergantung pada satwa dan tumbuhan liar. Contoh, sumber daya genetik sebagai materi untuk merekayasa tanaman tahan hama atau padi tahan kering. Atau sapi yang menghasilkan susu dan daging lebih efisien. Belum lagi sejumlah besar satwa liar yang ditangkap hidup-hidup, untuk memenuhi kebutuhan para pencicip makanan, pemelihara satwa dan kebun binatang.

KONSERVASI VS EKSPLOITASI

Banyak kali usaha-usaha melobi pemerintah untuk pengawetan dan perlindungan tempat dan sumber daya alam tidak berhasil. Kawasan lindung telah dibentuk di seluruh dunia, dan inisiatif-inisiatif konservasi telah

dilakukan untuk melestarikan beberapa jenis hidupan liar dan habitat. Banyak jenis-jenis liar dipanen dan diambil berdasarkan sistem kuota.

Sungguh tak masuk akal, hutan hujan dataran rendah yang memiliki keragaman hayati tertinggi, masih dirusak dan dihancurkan HPH-HPH untuk mendapatkan kayu keras yang bernilai. Akibatnya hutan hujan dataran rendah telah menjadi salah satu habitat yang paling terancam dan langka.

Di laut, terumbu karang yang memiliki keragaman sumber daya laut tertinggi dan tempat ikan-ikan berkembangbiak, telah menyusut. Ini akibat ditambang untuk bahan bangunan atau diracuni dengan sianida. Perdagangan legal hidupan liar pun meningkat. Sedangkan perdagangan ilegal dan penyelundupan beberapa jenis yang dilindungi hingga saat ini jauh lebih besar dari yang pernah terjadi dalam sejarah.

Kini siapa yang benar-benar peduli? Ini persoalan jangka panjang yang mendorong kita untuk memikirkan solusinya. □

Diambil dari *Conservation Indonesia*



foto: The Republic Of China

Melting Pot.....

.....sambungan dari halaman 4

“Anak yang belum berusia tiga tahun tidak mengenal perbedaan ras atau etnis. Dan pengenalan mengenai adanya perbedaan itu perlu dilakukan sejak dini”, paparnya.

Menurut Anita Lie, Ed.D. stereotip tentang suatu ras umumnya dimulai dari suatu lingkungan keluarga, misalnya ada seorang ibu yang mengajarkan pada anaknya sebaiknya tidak perlu banyak bergaul dengan orang etnis ini atau itu. Lebih lanjut, menurutnya justru langkah awal untuk menanamkan pandangan yang benar mengenai orang lain (dalam hal ini etnis lain) justru harus dimulai dalam sebuah keluarga.

Dalam pengenalan ini peran keluarga sangat penting disamping peran guru di sekolah dan media. Melihat peranan media (massa), dosen yang juga mengajar mata kuliah literatur ini merasa bahwa *civil society* perlu digerakkan untuk merespon sesuatu yang kurang baik dalam media tersebut.

Contohnya, dalam menyiarkan tertangkapnya seorang bandar ekstasi dan bila kebetulan orang tersebut adalah seorang warga peranakan, kata-kata “warga keturunan” atau “alias.....” tidak pernah ketinggalan. “Hal ini akan memberikan citra atau image yang negatif terhadap warga peranakan”, ujarnya.



foto: The Republic Of China

Lebih lanjut Anita Lie, Ed.D. berpendapat bila media melakukan hal-hal seperti itu, masyarakat luas harus berani menegur media yang bersangkutan, khususnya dalam hal ini warga peranakan Cina, agar pengaruh negatif seperti itu dapat perlahan-lahan dikikis dan diakhiri. □

(002/103)

Ayo rek, ikut OPEN FORUM DWI PEKAN

Redaksi DWI PEKAN mengundang pembaca untuk ikut dalam Open Forum DWI PEKAN yang akan diadakan di bulan Maret 1999.

DWI PEKAN ingin mengetahui aspirasi dan keinginan sivitas mengenai media kampus DWI PEKAN. Perubahan demi perubahan pasti akan bergelora untuk menjadi yang terbaik.

Pembaca, DWI PEKAN yakin kalau Anda punya saran, kritik, ide, usul atau *uneg-uneg*. Suarakan usulan Anda pada Open Forum DWI PEKAN.

DWI PEKAN memang bukan yang terbaik tapi kami berusaha menjadi yang terbaik. Belum lengkap usaha kami, bila Anda belum ikut serta.

Berminat? Hubungi redaksi DWI PEKAN di HUMAS secepatnya.

Atap Demokrasi

Lagi, Peranakan.....

.....sambungan dari halaman 2

menyadari namun terbuai oleh kesempatan itu. Kesempatan untuk lebih banyak ber-kecimpung dalam bidang ekonomi."

Kembali kepada kontribusi, apakah dalam memberikan kontribusi tersebut, orang-orang peranakan Tionghoa membentuk suatu pola atau ciri khas khusus atau tidak. Prof.Dr. J.E. Sahetapy yang juga pakar hukum mengungkapkan, "Jika dalam memberikan kontribusi itu mereka membuat pola-pola sendiri dan memisahkan diri, maka tidak dapat dikatakan bahwa mereka telah berperan. Karena mereka tidak memisahkan diri itulah, sehingga kontribusi yang telah mereka berikan mempunyai arti."

PARPOL NUANSA TIONGHOA

Mengingat kontribusi yang pernah diberikan, ada sebagian orang yang mengatakan perlu dibentuk partai politik bernuansa Tionghoa. drs. Thomas Santoso, M.Si. malah tidak menyetujui berdirinya partai-partai politik yang berdasar SARA. Menurutnya partai-partai politik tersebut tidak belajar dari sejarah. "Dulu Partai Tionghoa pada zaman Orla terpaksa berkoalisi dengan PKI karena hanya mendapat 1 kursi. Akibatnya ketika PKI jatuh, muncul pandangan bahwa warga peranakan identik dengan komunis," tuturnya.

Lebih lanjut dikatakan oleh Prof Dr. J.E. Sahetapy, SH, MA, "Jika kita ingin hidup bersatu dan mempunyai wadah nasional, kita jangan mendirikan perkumpulan-perkumpulan yang berdasarkan SARA atau et-nis. Jika kita masih terus-menerus membuat pertimbangan-pertimbangan khusus, maka pertimbangan-pertimbangan itu akan terus ada, tidak pernah hilang, seperti yang pernah diungkapkan Ernest Renan."

PEMBAURAN ATAU INTEGRASI?

Menyinggung metode pemecahan yang tepat untuk masalah warga peranakan Tionghoa, drs. Thomas Santoso, M.Si yang dibesarkan di pulau Madura menyarankan, "Sebaiknya kita membuka diri dari pandangan-pandangan yang sempit terhadap perbedaan SARA dan menghindari kegiatan

yang bersifat eksklusif. Indonesia adalah negara yang sangat majemuk. Dalam hal ini warga peranakan perlu berbaur tanpa harus kehilangan identitas dan budaya aslinya

Hal senada juga diungkapkan Prof.Dr. J.E. Sahetapy, SH., MA. "Pembauran itu memang membutuhkan waktu yang tidak dapat kita batasi kurunnya," ujarnya.

Menyinggung tentang kesiapan masing-masing pihak untuk berbaur secara menyeluruh, hal itu tergantung pada kekuatan-kekuatan yang ada di dalam masyarakat



Prof. Dr. J.E. Sahetapy, SH., MA.

foto:doc.

"Dulu Partai Tionghoa pada zaman Orla terpaksa berkoalisi dengan PKI karena hanya mendapat 1 kursi. Akibatnya ketika PKI jatuh, muncul pandangan bahwa warga peranakan identik dengan komunis"

tersebut. "Jika mereka ingin tetap membuat adanya perbedaan, maka perbedaan itu tidak akan pernah surut. Pembauran tidak akan terjadi secara instan, kita harus bersabar dan cukup realistis dalam menghadapi hal ini," lanjutnya.

Adakah perbedaan antara pembauran dan integrasi? "Integrasi adalah paham yang menolak pembauran dengan menghilangkan identitas atau budaya asli. Sedangkan lawannya adalah asimilasi yang mengharapkan berbaur menjadi satu dan menolak masih adanya budaya atau identitas asli. Pada tahun 60-an terjadi perbedaan pendapat yang panjang dan

keras mengenai kedua hal tersebut. Golongan integrasi yang dimotori oleh Baperki dan golongan asimilasi yang dipelopori PK Auyong, pendiri Kompas," papar drs. Thomas Santoso, M.Si.

Pembauran memang beda dengan integrasi. Seperti perkataan Gus Dur bahwa pembauran hendaknya jangan dipandang dalam arti yang sempit, seperti pembauran yang berarti kawin campur. Orang Cina dan Jawa yang melakukan perkawinan belumlah pasti melakukan pembauran.

Pdt. Yosef P. Widyatmadja, M.Th., direktur Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial, Solo dalam makalahnya me-maparkan, "Ang Hwa Ho yang sekarang bernama Panca Budi merupakan suatu perkumpulan kebudayaan wayang orang yang menampilkan seni pembauran. Yaitu dimana pemain-pemainnya merupakan campuran antara warga keturunan dan warga bumiputera.

Film boneka Unyil yang dulu pernah ngetop merupakan contoh yang baik. Cerita yang bersetting di desa Sukamaju menjadi impian yang dicita-citakan karena tokoh Mei Lian dan Bun Bun dapat bergaul secara alamiah dengan Unyil, Usrok dan kawan-kawan."

MAHASISWA, GENERAS PENERUS BANGSA

Akhirnya, drs Thomas Santoso, M.Si mengharapkan agar setiap sivitas akademika UK Petitenjo menjadi manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila. "Mereka, warga peranakan Tionghoa agar mulai masuk ke dalam organisasi-organisasi politik, sosial, atau yang lain. Jangan mau hanya diberi jabatan sebagai bendahara saja. Saat ini kebanyakan saudara-saudara

kita yang masuk ke dalam organisasi dan menjabat sebagai bendahara (yang lagi-lagi merupakan sektor ekonomi, red.)," tuturnya.

Sedangkan bagi Prof. Dr. J.E. Sahetapy, SH., MA. itu semua dapat dimulai dengan perkara yang sederhana. "Seperti Alkitab mengatakan "Barangsiapa setia pada perkara-perkara kecil,....". Misalnya jika ada kegiatan kerja bakti, jaga malam, marilah kita bersama-sama melakukannya. Saudara-saudara mahasiswa, kita adalah generasi penerus bangsa ini," tegasnya. □